

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*
(TPS) DENGAN SOAL *OPEN ENDED* MENINGKATKAN
HASIL BELAJARAN RESPON SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 18 KOTA BENGKULU**

Desy Agustina¹, Dewi Rahimah², Syafdi Maizora³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

email : 1agustinadessy95@gmail.com, 2rahimah_dewi@yahoo.com , 3syafdiichiemaizora@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan hasil belajar dan melihat respon siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan soal *open ended*. Penelitian ini merupakan tindakan penelitian terhadap suatu Kelas dengan tehnik pengumpulan data melalui, tes hasil belajar dan serta angket respon siswa. Subjek dalam penelitian adalah Kelas VIII.8 SMP N 18 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 34 siswa.. Peningkatan hasil belajar dilihat dari nilai rata-rata peserta didik pada siklus I sampai siklus III yaitu 77,5; 82,2; 84,0 dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 67,6%; 91,2%; 82,4%. Respon peserta didik ditingkatkan dengan membimbing mengerjakan soal *open ended* agar lebih tertarik dan antusias dalam belajar, serta memotivasi untuk membiasakan diri belajar dirumah. Peningkatan respon dilihat dari skor rata-rata respon peserta didik pada siklus I sampai siklus III yaitu 22,62 (rendah); 33,94 (cukup tinggi); 41,71 (sangat tinggi).

Kata Kunci : Kooperatif tipe TPS, hasil belajar, dan open ended.

Abstract

The research aims to find out how to improve learning outcomes and student responses with cooperative type model of TPS with *open ended* question. This research is a Classroom Action Research with data collection techniques through test of learning result and student response questionnaire. The subject in this research is grade VII junior high school number 18 of Bengkulu city school year 2016/2017 with 34 students. Student learning outcomes can be seen from student's average score in cycle 1 to cycle III are 77.5; 82.2; 84.0 with percentage of learning completeness that are 67,6%; 91,2%; 82,4%. The student's responses are enhanced by guiding students to do open ended question and to be more interested and enthusiastic in learning, and motivate get used to studying at home. The enhancement responses can be seen from student's average score in cycle 1 to cycle III that are 22.62 (low); 33.94 (high enough); 41.71 (very high).

salah satu nilai yang diukur bagi seorang siswa untuk naik kelas atau tinggal kelas. Nilai matematika juga sangat penting bagi seorang siswa, karena merupakan nilai yang menjadi tolak ukur dalam ujian nasional untuk lulus atau tidak dari Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian siswa harus memiliki nilai matematika yang bagus.

Peneliti melakukan observasi awal dengan salah satu guru matematika di SMP N 18 Kota Bengkulu pada tanggal 30 Januari 2017, di sekolah ini proses belajar masih didominasi oleh guru, model pengajaran masih bersifat umum yaitu masih dengan metode ceramah yang guru masih menjadi objek utama dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar masih lebih banyak melibatkan guru, hal ini membuat proses belajar mengajar menjadi belum maksimal, dilihat dari nilai ulangan semester ganjil masih terdapat siswa-siswa yang memiliki nilai matematika di bawah KKM yaitu 7,5. Seperti di kelas VIII.8, karena di kelas ini masih terdapat beberapa nilai ulangan matematika yang di bawah standar ketuntasan dan merupakan nilai rata-rata yang kecil diantara kelas VIII lainnya. Dapat dilihat dari kondisi ini bahwa proses pembelajaran masih memerlukan suatu usaha dalam metode atau model pembelajaran matematika yang dapat merangsang pemikiran siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana memecahkan masalah meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan respon siswa agar di dalam kelas siswa memiliki interaksi dengan proses belajar mengajar dan bersosialisasi dengan temannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, model pembelajaran ini dapat mengatasi masalah yang ada di kelas ini, peneliti dapat menyimpulkan di dalam model pembelajaran ini siswa berfikir dan kemudian pikiran tersebut dibagikan dengan teman kelompoknya, jadi siswa dapat menggabungkan pikiran yang mereka miliki sehingga menghasilkan sesuatu pemikiran

yang lebih baik lagi. Dengan proses pembelajaran seperti ini siswa akan menjadi aktif dan dapat meningkatkan aktivitas.

Hasil belajar adalah perubahan pengetahuan dan sikap yang telah diperoleh dari pengalaman belajar. Sudjana (2011: 3) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.. Susanto (2014 : 5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Paizaluddin dan Ermalinda (2014: 212) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai raport yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Dalam penelitian ini, respon yang digunakan berupa respon tertulis dalam bentuk angket. Sejalan dengan hal tersebut, Surjadi (2012: 123) menyatakan bahwa respon tertulis merupakan pertanyaan atau gagasan yang diajukan kepada siswa menggunakan kertas secara tertulis. Dengan demikian, respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dijalankan dan diajukan secara tertulis melalui angket respon siswa.

Respon siswa merupakan pendapat peserta didik terhadap ketertarikan, perasaan,

memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan Kunandar (2013:46) PTK dapat diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya.

Dalam Penelitian ini tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, maka peneliti melakukan tes hasil belajar untuk setiap peserta didik. Peneliti menggunakan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal peserta didik. Rumus yang digunakan peneliti yaitu:

Nilai rata-rata siswa

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudjana, 2011: 109)

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai peserta didik

N = Banyak peserta didik

Untuk ketuntasan belajar suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 80\%$ siswa yang memperoleh nilai diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Pesertasi ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{peserta didik}}$$

$\times 100\%$

(Aqib, 2014: 41)

Keterangan:

P = Ketuntasan belajar

Adapun lembar angket respon siswa dari 12 poin yang dimuat dalam lembar angket respon siswa yang didapat setelah proses pembelajaran diolah dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Kisaran Nilai Tiap Kriteria} = \frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) + 1}{\text{jumlah kriteria}}$$

Keterangan:

Skor tertinggi = jumlah butir observasi $\times$ skor tertinggi tiap butir

Cukup Setuju	$2,6 < \bar{R} \leq 3,4$
Setuju	$3,4 < \bar{R} \leq 4,2$
Sangat Setuju	$4,2 < \bar{R} \leq 5$

Dari data tabel diatas dapat ditentukan kisaran nilai tiap kriteria dibawah ini:

Skor tertinggi = Jumlah butir observasi x skor tertinggi tiap butir = $12 \times 5 = 60$

Skor terendah = Jumlah butir observasi x skor terendah tiap butir = $12 \times 1 = 12$

$$\text{Kisaran Nilai Tiap Kriteria} = \frac{(60 - 12) + 1}{5} = 9,8$$

Jadi kisaran skor penilaian untuk lembar angket respon peserta didik untuk tiap kriteria adalah:

Tabel 3 Kategori Penilaian Angket Respon Siswa

Kategori Penilaian	Kisaran Skor
Sangat Rendah	$12 \leq \bar{R} \leq 20,8$
Rendah	$20,8 < \bar{R} \leq 30,6$
Cukup Tinggi	$30,6 < \bar{R} \leq 40,4$
Tinggi	$40,4 < \bar{R} \leq 50,2$
Sangat Tinggi	$50,2 < \bar{R} \leq 60$

Lembar angket respon siswa ini diberikan kepada semua siswa di kelas yang diteliti, sehingga perolehan skor penilaian untuk lembar angket respon siswa ini didapat dari rata-rata jumlah skor dari masing-masing siswa pada lembar angket respon siswa. Hasil penilaian angket respon siswa ini diolah dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$\bar{R} = \frac{\sum_{i=1}^n R_i}{n}$$

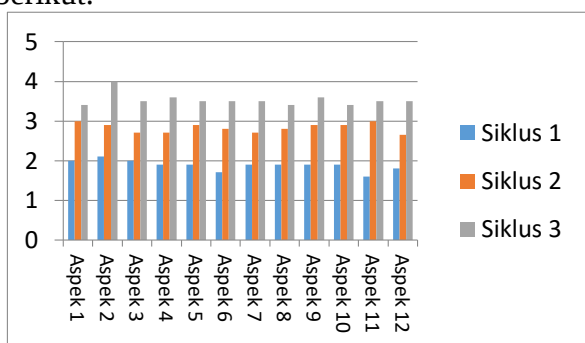
(Modifikasi dari Sudjana, 2005: 67)

Keterangan:

$\bar{R}$ = Skor rata-rata respon peserta didik

R_i = Skor respon peserta didik ke- i

Sedangkan untuk respon belajar siswa dilihat berdasarkan 12 butir pernyataan yang diisi oleh peserta didik dengan kriteria skor respon masing-masing pernyataan adalah tidak setuju, kurang setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat setuju. Sedangkan kategori penilaian dari jumlah skor masing-masing peserta didik tersebut adalah sangat rendah, rendah, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi. Peningkatan skor rata-rata respon siswa tiap aspek respon untuk setiap siklus dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Grafik Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Respon Siswa Setiap Siklus

Adapun respon siswa setiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus I terhadap pembelajaran matematika menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan soal *Open Ended* mendapat skor rata-rata 22,62 dengan kategori rendah. Pada siklus II meningkat menjadi 33,94 dengan kategori cukup tinggi. Pada siklus III respon siswa yaitu 41,71 dengan kategori tinggi.

b. Pembahasan

Hasil tes siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan, walaupun nilai rata-rata siswa sudah ≥ 75 . Setelah peneliti mengamati hasil belajar siswa pada siklus ini masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 20 sampai 65. Hal ini lah yang membuat nilai rata-rata berdasarkan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan pada tes siklus I masih termasuk dalam kriteria belum tuntas. Pada siklus I masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, dan pada saat mengerjakan LKS tiap pertemuan

tuntas tentunya berdampak baik terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Walaupun tingkat ketuntasan pada siklus II ini masih banyak siswa yang mendapatkan nilai minimum ketuntasan yaitu 75.

Pada soal tes siklus III tidak banyak ditemukan permasalahan-permasalahan seperti yang terdapat pada siklus sebelumnya. Sebagian besar siswa lengkap meuliskan keterangan soal. Hanya saja beberapa siswa keliru dalam mengoprasikan soal tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal terjadi pada setiap siklusnya. Pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 67,6% dengan rata-rata hasil belajar siswa 77,5 nilai rata-rata ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian walaupun sudah mencapai nilai ≥ 75 . Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II dengan berbagai tindakan berupa motivasi dan bimbingan kepada siswa. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan yaitu 91,2%, peningkatan ini sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sudah memenuhi syarat yaitu 82,4. Pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang sanga bagus, tetapi masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan dengan nilai minimum yaitu 75, sehingga membuat jumlah siswa yang tuntas dalam tes siklus II ini hampir seluruh siswa, tetapi penelitian akan dilanjutkan ke siklus III untuk meningkatkan lagi nilai siswa yang masih mendapatkan nilai ketuntasan minimum, penelitian dilanjutkan ke siklus III dan perbaikan tindakan pada siklus III.

Pada siklus III terjadi hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata 84,0 dengan ketuntasan belajar klasikal 82,4%. Nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan pada siklus III tetapi ketuntasan belajar klasikal pada siklus III ini menurun dengan 82,4 %. Hal ini karena siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas bertambah menjadi 6 orang, pemicu penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas ini dikarenakan siswa yang tidak tuntas pada siklus III ini beberapa siswa yang mendapatkan nilai

tidak tuntas pada pertemuan di siklus III ini tidak hadir pada pertemuan yang menjelaskan materi siklus III, sebagai lagi siswa tersebut tidak menyelesaikan soal yang terdapat pada tes siklus III. Dengan demikian ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada siklus III ini telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Adapun nilai hasil belajar setiap siklusnya mengalami peningkatan. Secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas VIII.8 SMP N 18 Kota Bengkulu mengalami peningkatan pada ketuntasan hasil belajar maupun rata-rata hasil belajar pada siklus III dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan soal *Open Ended*. Sedangkan respon belajar siswa terlihat secara keseluruhan bahwa siswa masih canggung dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini. Hal ini dibuktikan dengan siswa masih terlihat bingung dalam bekerja sama dengan pasangannya kelompoknya.

Setiap langkah pembelajaran setiap pertemuan dan setiap siklus pada penelitian ini mengalami peningkatan respon yang baik dari siswa. Aspek respon siswa yang lain pada penelitian ini semuanya mengalami peningkatan karena siswa sudah terbiasa dalam proses pembelajaran dan siswa dapat mengikuti semua jalannya proses pembelajaran dengan baik. Cuma rentan kategori pada aspek yang lain berbeda-beda dengan rentan yang di atas. Jadi dalam merespon pembelajaran siswa sudah bagus dan mendapatkan skor yang baik dalam merespon pembelajaran dari siklus I sampai siklus III.

Aspek respon siswa terlihat mengalami kenaikan dengan rentan kategori yang meningkat setiap siklusnya dari siklus I sampai siklus III. Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan, semua aspek respon meningkat dengan baik, adapun beberapa aspek yang meningkat

Pada hasil angket respon siswa siklus I menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran ini. Pada saat siswa mudah memahami penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan materi sebelumnya yang berkaitan di siklus I mendapatkan respon yang masih rendah dari siswa, dengan mendapatkan skor 2,0 dengan kategori kurang setuju, meningkat pada siklus II menjadi 3,0 dengan kategori cukup setuju, dan pada siklus III kembali meningkat mendapatkan skor 3,4 masih dengan kategori cukup setuju.

Saat dapat menemukan ide sendiri mengenai apa saja yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah juga meningkat tiap siklusnya, pada siklus I mendapatkan skor 2,1 dengan kategori kurang setuju, meningkat pada siklus II mendapatkan skor 2,9 dengan kategori cukup setuju dan meningkat di siklus III dengan skor 4,0 dengan kategori setuju. Peningkatan respon siswa terjadi tiap siklusnya pada tahap ini dikarenakan setiap pertemuan siswa sudah mulai terbiasa dalam proses pembelajaran.

Pada saat siswa berpasangan dengan pasangan kelompoknya untuk mengemukakan pendapat yang dimiliki pada setiap siklus mengalami peningkatan dengan meningkatnya setiap skor dari setiap siklus. Siklus I mendapat skor 2,0 dengan kategori kurang setuju karena siswa masih belum terbiasa, siklus II siswa mendapatkan skor 2,7 dengan kategori cukup setuju dan siswa sudah mulai terbiasa dan sudah memberikan respon yang baik, di akhir siklus III respon siswa lebih meningkat dalam berpasangan dengan pasangan kelompoknya mendapatkan skor 3,5 dengan kategori setuju.

Respon siswa saat mudah memahami soal juga mengalami peningkatan tiap siklusnya dengan meningkatnya skor dari siklus I, II, dan III. Siswa juga percaya diri dalam mengemukakan ide dan pendapatnya dengan meningkatnya skor pada setiap siklus. Pada saat berdiskusi dan bertukar pikiran siswa juga

memberikan respon yang baik setiap siklusnya dan terus meningkat tiap pertemuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII.8 SMP N 18 Kota Bengkulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan soal *Open Ended* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara:
 - a. Guru memberikan soal yang berupa soal *Open Ended* yang akan menuntut siswa untuk mengerjakan dan mencari jawaban benar yang berbeda-beda.
 - b. Guru menyatakan kepada siswa bahwa LKS kelompok harus dikerjakan secara bersama-sama karena nilai kelompok adalah rata-rata nilai masing-masing anggota.
 - c. Guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa dan kelompok yang berani mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Hal tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III. Tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa 77,5 dengan ketuntasan belajar klasikal 67,6%, kemudian pada siklus II hasil belajar meningkat dengan nilai rata-rata siswa 82,2 dengan ketuntasan belajar klasikal 91,2%. Peningkatan juga terjadi pada siklus III dengan nilai rata-rata 84,0 dengan ketuntasan belajar klasikal 82,4%.
2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

- a. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil yang telah mereka peroleh dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar.
- b. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS kelompok jika ada yang bertanya agar peserta didik merasa senang dan antusias belajar jika dibantu oleh guru dan menjadi lebih termotivasi.
- c. Guru memotivasi siswa untuk membiasakan diri belajar di rumah, mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Serta mengingatkan kepadasiswa bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak terbatas hanya saat jam pelajaran di sekolah saja.

Hal tersebut terbukti dapat meningkatkan angket respon siswa dari siklus I sampai siklus III. Angket respon siklus I menunjukkan skor rata-rata 22,62 dengan kategori rendah, kemudian pada siklus II angket respon meningkat dengan rata-rata skor 33,94 dengan kriteria Cukup Tinggi. Peningkatan juga terjadi pada siklus III angket respon meningkat dengan rata-rata skor 41,71 dengan kriteria Tinggi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu

1. Sebelum materi disampaikan pastikan untuk memberi apersepsi dengan cukup agar siswa lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari
2. Guru harus memberikan hadiah berupa pujian kecil kepada siswa yang berani untuk maju ke depan kelas agar siswa lainnya termotivasi juga untuk maju ke depan kelas
3. Guru harus lebih kreatif dalam membuat LKS agar siswa tertarik untuk mengerjakannya
4. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat mengikuti segala proses

pembelajaran dengan baik agar siswa senang dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aqib. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Jalil, Jasman. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Penertbit Prestasi Pustakaraya.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : rajawali
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana
- Surjadi, 2012. *Membuat siswa Aktif Belajar (73 Cara Belajar Mengajar dalam)*. Bandung : Mandar Maju
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evalu*